

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

Dalam teori *Sosial Parson*, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.¹

Menurut Soerjono Soekamto, peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia (Lembaga) melakukan peranannya.²

Menurut Aida Vitalaya, secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut:

- a. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu.
- b. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
- c. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (image) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.
- d. Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka

¹ John Scott, *Sosiologi: The Key Concept, Rajawali*, Pers: Jakarta, 2011, hlm.

² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo: Jakarta 2002,

sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.³

Kesimpulannya, peran adalah sesuatu yang berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu yang memiliki citra atau image yang ingin dibentuk oleh seseorang untuk melakukan tugas atau wewenang yang telah terpola yang dipengaruhi oleh harapan orang lain.

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas pengajaran dan pendidikan peserta didik di lingkungan formal maupun non formal untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Guru merupakan penentu keberhasilan bagi pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan sebagai Guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kualifikasi akademik atau sertifikat pendidik sesuai persyaratan untuk jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Peran strategis tersebut sejalan dengan UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran.⁵

Guru memiliki peran yang sangat bervariasi, diharapkan peran tersebut dapat terciptanya tujuan pendidikan yang di inginkan. Beberapa peran guru yaitu:

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural

³ Aida Vitalaya S. Hubeis, *Pembudayaan Perempuan Dari Masa Kemasa*, IPB Pers: Bogor, 2010, hlm. 80-81

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013, hlm.9

⁵ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung) 2018, hlm.1

masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang ada di kehidupan masyarakat di luar sekolah.⁶

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. Guru juga harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Di sini, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik.⁷

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.⁸

d. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 43.

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 43.

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 44.

belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁹

e. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.¹⁰

f. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.¹¹

g. Pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹²

h. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (value). Jadi, penilaian itu pada hakikatnya

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 45.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 45.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 46

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 46

diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik.¹³

Tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik supaya pandai dalam bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas guru juga untuk membangun sifat, watak, dan karakter peserta didik dengan cara mengajarkan sejumlah nilai kepada peserta didik. Dengan begitu guru juga dijadikan sebagai *role model* atau panutan bagi peserta didik yang setiap tindakan dan perbuatannya di gugu dan di tiru, tentunya menjadi penutan yang positif bagi peserta didik yang di didik oleh guru tersebut.

Seorang guru juga tidak lepas dari yang namanya pembelajaran. Tujuan dasar pembelajaran adalah terjadinya proses transfer ilmu antara guru dengan peserta didik, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran adalah bagian dari berlangsungnya proses pendidikan di sekolah formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jhon Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana, pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan disiplin hidup yang mempersiapkan para peserta didik dengan pengajaran nilai-nilai dari seorang guru dengan membimbing, dan membentuk karakter peserta didik yang diharapkan kelak peserta didik dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial di kemasyarakatan.

Pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik, dikarenakan pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dapat membentuk peserta didik untuk menjadi generasi yang siap untuk menghadapi perkembangan di masa depan.

Untuk meningkatkan suatu mutu pendidikan, diperlukan guru yang profesional. Guru profesional memiliki kemampuan atau kompetensi-kompetensi yang

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2008) hlm. 48

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013, hlm.10

menunjingnya. Karena ditangan guru lah peserta didik dapat mengetahui apa yang belum peserta didik ketahui, tentunya dengan perencanaan pendidikan yang baik dan efektif.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional, oleh karena itu syarat untuk menjadi seorang guru adalah telah menyelesaikan program studinya di akademik. Tentunya tidak hanya itu saja yang dapat membuat seseorang menjadi guru. Adapun persyaratan lain agar seseorang dapat menjadi guru adalah:

- a. Harus memiliki sifat Rabbani
- b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan
- c. Memiliki rasa sabar
- d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- e. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan kajian
- f. Menguasai variasi serta metode mengajar
- g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, seingga ia akan mampu mengontrol diri dan peserta didiknya.
- h. Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Mampu menguasai fenomena kehidupan agar dapat memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
- j. Dituntut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.¹⁵

Jika di simpulkan bahwa tugas utama guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar adalah proses transfer ilmu agar peserta didik dapat menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat di kembangkan. Mendidik berarti menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Melati berarti mengembangkan ketrampilan dari peserta didik.

Guru sangatlah penting dalam membina akhlak dari peserta didik. Mendidik akhlak peserta didik adalah salah satu tanggung jawab dari seorang guru. Karena pada intinya mendidik peserta didik berarti juga mendidik akhlak peserta

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013, hlm.12

didik tersebut juga sehingga menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Kompetensi guru merupakan salah satu permasalahan yang masih banyak ditemui. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten dan seseorang tersebut menguasai dan memiliki kecakapan kerja atau keahlian dengan tuntutan bidang pekerjaannya.¹⁶

Permasalahan mengenai kompetensi guru harus mendapatkan perhatian lebih sebagaimana seperti negara Jepang, Tiongkok, dan Taiwan. Negara tersebut sangat menjunjung tinggi sebuah kompetensi dalam mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seperti yang di kemukakan oleh Imron, bahwa dalam proses mengajar ada poin penting yang harus diperhatikan, antara lain adalah:

- a. Guru harus mampu membuat perencanaan dalam mengajar
- b. Melaksanakan prosedur pengajaran
- c. Guru ditunjang dengan fasilitas yang memadai¹⁷

Faktor yang membentuk kompetensi seorang guru adalah dibentuk oleh faktor pengetahuan yang diperoleh dari informasi. Informasi tersebut dapat menambah pengetahuan guru dan pada akhirnya membentuk kompetensi diri.

2. Pengertian Aqidah dan Akhlak

Aqidah akhlak adalah suatu poros atau inti yang dapat menentukan mau dibawa kemana tujuan dari manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus, maka damailah lahir dan batinnya. Namun juga kebalikannya, jika akidah akhlak seseorang itu buruk, maka rusak lahir batinnya. Oleh karena itu, akidah akhlak adalah kunci dari jatuh bangunya suatu bangsa.

Secara bahasa kata “Akidah” diambil dari kata dasar *al-aqdu* yaitu ar-rabih (ikatan), al-ibraam (pengesahan), al-ihkam (penguatan), al-tawastuk (yang menjadi kuat), asy-syddu biquwwah (pengikat dengan kuat), al-tamaasutk (pengokohan), itsbaatu (penetapan). Diantaranya juga

¹⁶ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) hlm. 13

¹⁷ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016) hlm. 6-7

mempunyai arti al-yaqun (pengokohan), dan al-jazmu (penetapan).¹⁸

Secara etimologis Akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan, sehingga hati membenarkannya sehingga timbullah suatu ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain dari aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu kepercayaan kepada: Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah.¹⁹

Menurut *Hasan Al-Banna*, *aqaid* atau akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menjadikan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.²⁰

Menurut *Abu Bakar Jabir Al-Jazairy*, akidah adalah sejumlah kebenaran yang diterima oleh manusia secara umum berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati manusia dan diyakini kebenarannya dan keberadaannya secara pasti dan mutlak.²¹

Kesimpilannya, akidah adalah suatu kepercayaan terhadap suatu perkara yang wajib diyakini adanya dan keberadaannya, terpatri dalam hati manusia dan diterima oleh akal dan jiwa manusia, tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni dari bentuk jamak *al-khuluqu* atau *khuluqun* yang berarti “tabiat”, “budi pekerti”, dan “watak”. Kata-kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata *Al-khalku* yang artinya “kejadian” dan berkaitan dengan *khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Namun, akhlak juga bersinonim dengan kata lain, yaitu susila, sopan santun dalam

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 124

¹⁹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017, hlm 1-2

²⁰ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, Dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hlm. 2

²¹ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, Dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hlm. 2

bahasa Indonesia. Adapun dalam bahasa Inggris, akhlak sama maknanya dengan kata moral atau ethic ²²

Secara epistemologi, akhlak dapat diartikan berbagai perspektif sesuai dengan para ahli, diantaranya:

a. Imam Al-Ghozali

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya dapat timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)

b. Ibnu Maskawaih

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.²³

Dari beberapa pendapat tentang pengertian akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa akibat kebiasaan yang sering dilakukan, sehingga dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan akal.

Berbicara tentang akhlak, pasti selalu berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menjadi tolak ukur dalam mengetahui suatu perbuatan dari manusia. Wajar jika akhlak juga selalu dikaitkan dengan persoalan sosial di dalam kemasyarakatan, karena akhlak menjadi simbol perilaku dari bersosialisasi dalam kemasyarakatan.

Akhlak diklasifikasikan menjadi 2, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).

a. Akhlak terpuji (Akhlak Mahmudah)

Manurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua kegiatan dan kebiasaan

²² Dudung Rahmat Hidayat, *Akhlak Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*, Bandung: Royyan Press, 2014, hlm.9-10

²³ Zullfikli dan Jamaludin, *Akhlak dan Tasawuf*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, hlm. 3-4

tercela yang sudah dilarang oleh agama islam, serta menjauhkan dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah semua perbuatan dan kebiasaan baik dan menghindari perbuatan atau menghilangkan kebiasaan buruk yang dilarang oleh agama.

b. Akhlak tercela (Akhlak Madzmumah)

Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan oleh kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.²⁵ Sementara Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri. Hal tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang selalu mengarah kepada kebaikan.²⁶

Pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak tercela adalah suatu perbuatan atau tingkah laku buruk dan menyimpang dari ajaran agama dari seseorang dan dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran disebabkan oleh kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat imbuhan kata *pe* dan *an*. Pengertian Pembinaan adalah upaya dalam Pendidikan formal ataupun non formal yang dilaksanakan secara sadar dan, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan membangun suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya dapat menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya untuk

²⁴ Dudung Rahmat Hidayat, *Akhlak Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani*, Bandung: Royyan Press, 2014, hlm.18

²⁵ Amin, *Etika Ilmu (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm.262

²⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm.197

tercapainya suatu mutu dan kemampuan optimal bagi pribadi mandiri.²⁷

Menurut Mangunhardjana, untuk melaksanakan sebuah kegiatan pembinaan perlu diperhatikan oleh seorang Pembina adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan informatif

Pendekatan informatif adalah sebuah pendekatan yang melibatkan seorang Pembina yang berperan sebagai penyampai informasi dalam menjalankan suatu program. Dalam hal ini peserta didik dianggap belum mengetahui dan belum mempunyai pengalan tentang program ini.

b. Pendekatan partisipatif

Pendidikan partisipatif ini lebih ditekankan kepada situasi belajar bersama. Dalam hal ini peserta didik dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap suatu program.

c. Pendekatan eksperensial

Pendekatan eksperensial dalam pendekatan ini menempatkan peserta didik langsung dalam sebuah proses pembinaan, sehingga peserta didik akan mendapat pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.²⁸

Kesimpulannya, pembinaan adalah suatu kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi mandiri secara sadar, terencana, terarah dan teratur, agar kelak mejadi pribadi yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan guna meningkatkan suatu mutu dan kemampuan yang optimal pada pribadi seseorang atau kelompok.

4. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan adalah sebuah upaya pembentukan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan relatif menetap dan tidak memerlukan pemikiran panjang untuk melaksanakannya, sebagai sebuah hasil

²⁷ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84

²⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986) hlm.17

pembelajaran, dan tempil berulang-ulang sebagai sebuah respon kepada stimulus.²⁹

Menurut Tafsir, pembiasaan intinya adalah pengulangan. Jika setiap guru masuk kelas diwajibkan mengucapkan salam, itu adalah sebuah contoh usaha membiasakan. Apabila guru masuk kelas tetapi peserta didik tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan untuk mengucapkan salam ketika guru masuk kelas, ini adalah sebuah contoh dari cara membiasakan. Terkadang ada yang mengkritik tentang pembelajaran pembiasaan ini, karena cara ini membiasakan peserta didik berlaku otomatis dalam sikapnya, tidak dibarengi dengan sikap analisis dan sadar kenapa seseorang melakukannya. Tapi metode pembiasaan ini tetaplah baik karena pembiasaan-pembiasaannya biasanya adalah sesuatu yang benar dan menghindari membiasakan sesuatu yang buruk.³⁰

Menurut Arief, untuk mencapai suatu keberhasilan dalam metode pembiasaan, memerlukan beberapa syarat diantaranya:

- a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat, maksudnya sebelum anak tersebut terbiasa dengan kebiasaan lain yang bertentangan dengan apa yang akan dibiasakan ke orang tersebut.
- b. Pembiasaan tersebut hendaklah dilaksanakan secara berulang-ulang, kebiasaan yang dilaksanakan secara teratur dan terjadwal akan menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c. Haruslah bersikap tegas dan tetap tegus, peserta didik yang melanggar atau tidak ikut membiasakan haruslah dikasih pembinaan dan sanksi agar nantinya tidak melanggar lagi.
- d. Pembiasaan yang mulanya mekanistik, harus dibiasakan menjadi pembiasaan yang sadar disertai pemikiran dan kata hati peserta didik sendiri.³¹

²⁹ Gularso, Dhiniaty, dan Firoiny, Khusnul Anso, *Pendidikan Krakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2015, hlm 15

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2010) hlm. 144-145

³¹ Armavi Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012) hlm. 112

Jadi pembiasaan adalah proses pembelajaran atau sesuatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang yang diharapkan dapat menetap dalam pribadi seseorang, sehingga untuk dapat melaksanakannya secara otomatis tidak memerlukan pemikiran panjang dalam melaksanakannya.

Kegiatan merupakan aktivitas, keagairahan, usaha, atau pekerjaan.³² Dapat disimpulkan bahwa kegiatan adalah suatu aktivitas maupun usaha yang bertujuan untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan melakukan sesuatu hal.

Sedangkan pengertian dari keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat kata imbuhan “ke” dan “an” lalu membentuk kata baru yang bernama Keagamaan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat pada agama atau segala sesuatu yang mengenai agama.³³

Kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas, usaha, atau pekerjaan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama yang memiliki maksud dan tujuan yang telah ditentukan. Contoh dari kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamaah, membaca doa sebelum memulai proses belajar mengajar, membaca Al-Quran bersama-sama, dan lain-lain.

Kegiatan pembiasaan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai muslim yang disamping mendapat ketrampilan mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan ini bertujuan untuk:

- a. Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individual maupun sosial.
- c. Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaanya

³² Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 485

³³ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1997) hlm. 26.

Dari pengertian diatas, pembiasaan kegiatan keagamaan adalah proses atau upaya pengulangan terhadap suatu kegiatan keagamaan yang diharapkan akan dilaksanakan terus-menerus dan menjadi suatu kebiasaan yang dapat menetap dalam diri.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran tentang beberapa hasil karya ilmiah yang memiliki tema hampir sama dengan tema yang diangkat peneliti. Untuk menjaga keaslian karya ilmiah dan menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas hal serupa dengan yang peneliti angkat.

Berikut adalah karya ilmiah yang bertema hampir sama dengan yang peneliti susun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Rudi Hartono pada tahun 2020 yang berjudul “Kontribusi Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Pembelajaran dalam Upaya Membina Akhlak Peserta didik di Smp Ma’arif 5 Ponorogo Kelas VIII” tergolong cukup baik dan berhasil. Pasalnya menurut penelitian tersebut ditemukan hasil, pembiasaan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dalam membina akhlak peserta didik dikatakan efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Hal itu dibuktikan dengan perubahan akhlak peserta didik yang sebelumnya dikatakan kurang baik, setelah diterapkan pembiasaan membaca al-Quran sebelum pembelajaran, peserta didik menjadi disiplin, tutur katanya sopan, gemar membaca Al-Quran dan tidak gaduh, sehingga hasilnya bisa dikatakan baik.³⁴

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah sama-sama meneliti tentang membina akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dibuat oleh Rudi Hartanto dengan penelitian yang peneliti susun adalah, penelitian Rudi Hartanto hanya memfokuskan penelitiannya terhadap pengaruh membaca Al-Quran dapat membina Akhlak peserta didik. Sedangkan

³⁴ Rudi Hartono, Kontribusi Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Pembelajaran dalam Upaya Membina Akhlak Peserta didik di SMP Ma’arif 5 Ponorogo Kelas VIII, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo, 2020

penelitian yang peneliti susun lebih berfokus kepada apa saja kegiatan keagamaan yang dapat membina akhlak peserta didik oleh Guru Akidah Akhlak.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta didik di Mts Ma’arif Sabilul Huda Bogor” tergolong baik dan berhasil. Karena dalam penelitian itu dikatakan tentang peran guru Akidah Akhlak yang sangat penting untuk membina akhlak peserta didik. Dengan menjadikannya panutan yang baik bagi peserta didik dan membiasakan kegiatan-kegiatan dan sikap-sikap yang baik bertujuan untuk membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik.³⁵

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun adalah sama-sama menyangkut tentang peran Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Perbedaannya adalah, penelitian dari Zainal Hidayat dalam membina akhlak peserta didik menyangkut hal-hal yang lebih umum, seperti menjadi model yang baik bagi peserta didik, menanamkan metode nasehat, menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah. Sedangkan penelitian yang peneliti susun lebih berfokus pada peran dari Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik dengan menggunakan kegiatan keagamaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah, Muhammad Umar Hasibullah yang berjudul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Mts Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember, tergolong baik dan berhasil. Dalam penelitian ini memaparkan bagaimana seorang guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik dengan berbagai kegiatan keagamaan dan contoh ketauladanan dari seorang guru akidah akhlak.³⁶

³⁵ Zainal Hidayat, Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta didik di Mts Ma’arif Sabilul Huda Bogor, Dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

³⁶ Siti Asiyah, Muhammad Umar Hasibullah, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Mts Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember, Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 1 No 1 Oktober 2020, 84

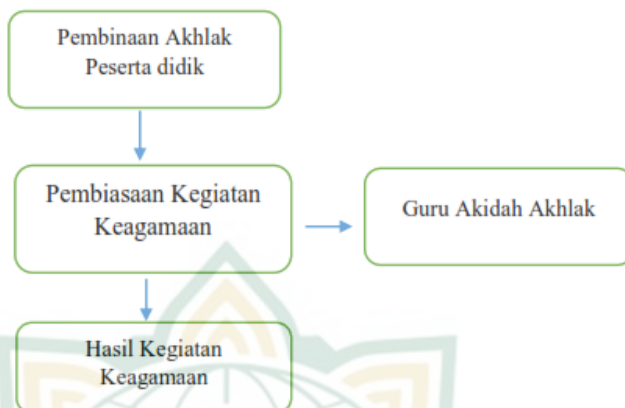
Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah, Muhammad Umar Hasibullah yang berjudul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Mts Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember Siti Asiyah, Muhammad Umar Hasibullah sama-sama meneliti tentang bagaimana seorang guru akidah akhlak dalam membina akhlak para peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan keteladanan. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak dibahas tentang bagaimana atau apa saja faktor penghambat yang menyebabkan seorang guru kesulitan dalam membina akhlak para peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Iffah yang berjudul Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Melalui Pembelajaran Daring Di Man 1 Lamongan tergolong baik dan berhasil. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh seorang guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik melalui pembelajaran daring yang dilakukan ketika terjadi Krisis pandemi Covid 19 kemarin.³⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Faizatul Iffah adalah beliau lebih menjurus kepada Pembinaan akhlak peserta didik pembelajaran daring dan lebih membahas ke tantangan apan saja yang dihadapi oleh seorang guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan penelitian lebih membahas tentang pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara tatap muka dan secara langsung.

³⁷ Faizatul Iffa, Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Melalui Pembelajaran Daring Di Man 1 Lamongan, dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021

C. Kerangka Berfikir



Membina akhlak peserta didik adalah misi yang utama yang harus dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran akidah akhlak kepada peserta didik. Strategi yang tepat sangat dibutuhkan dalam membina akhlak dari peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru mata pelajaran akidah akhlak dituntut untuk merancang strategi yang tepat dalam membina akhlak peserta didik, demi membentuk nilai-nilai luhur yang baik bagi peserta didik. Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah, diharapkan karakter akhlakul karimah dapat diterapkan pada peserta didik.

Dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan guna membina akhlak peserta didik, peneliti berusaha menganalisis bagaimana penerapan kegiatan keagamaan yang di adakan tersebut berlangsung, peserta didik akan dapat menanamkan akhlak terpuji yang baik setelah penerapan kegiatan keagamaan. Serta mengungkap faktor apa saja yang selama ini menjadi penghambat dalam penerapan kegiatan keagamaan. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik yaitu dari pelaksanaan, hambatan, dan bagaimana menerapkan kegiatan keagamaan tersebut guna membina akhlak terpuji peserta didik agar meningkatkan kualitas mutu peserta didik dan pendidikan itu sendiri.